

Kecerdasan Emosi Dan Perilaku Asertif Pada Dewasa Awal Pengguna Twitter

Gita Tri Rahayu

Universitas Gunadarma

Abstrak: Perilaku asertif adalah cara berkomunikasi ideal yang harus dimiliki oleh setiap individu, yakni suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan dan mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhan, serta mempertahankan hak-hak pribadi secara jujur dan terbuka dengan tetap menghargai perasaan individu lain. Tujuan penelitian ini untuk menguji hubungan antara kecerdasan emosi dan perilaku asertif pada dewasa awal pengguna twitter. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan sampel dewasa awal pengguna twitter usia 18-40 tahun sebanyak 218 responden, serta menggunakan alat ukur skala kecerdasan emosi dan skala perilaku asertif. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah purposive sampling. Pengujian hipotesis menggunakan teknik analisis korelasi Pearson Product Moment. Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada dewasa awal pengguna twitter yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi perilaku asertif.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Perilaku Asertif, Dewasa Awal, Pengguna Twitter

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjp.v3i1.4929>

*Correspondence: Gita Tri Rahayu

Email: gitarahayutri@gmail.com

Received: 24-09-2025

Accepted: 24-10-2025

Published: 24-11-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Assertive behavior is an ideal way of communicating that every individual should possess, namely the ability to communicate and express thoughts, feelings, and needs, as well as defend personal rights honestly and openly while respecting the feelings of others. The purpose of this study is to examine the relationship between emotional intelligence and assertive behavior in early adulthood Twitter users. This study used a quantitative method with a sample of 218 early adulthood Twitter users aged 18-40 years, as well as measuring instruments for emotional intelligence and assertive behavior scales. The sampling technique used in this study was purposive sampling. Hypothesis testing used the Pearson Product Moment correlation analysis technique. This study shows that there is a very significant positive relationship between emotional intelligence and assertive behavior in early adulthood Twitter users, indicating that the higher the emotional intelligence, the higher the assertive behavior.

Keywords: Emotional Intelligence; Assertive Behavior; Early Adulthood Twitter Users

Pendahuluan

Media sosial merupakan salah satu sarana komunikasi yang selain dimanfaatkan untuk berbagi informasi dan inspirasi juga seringkali digunakan sebagai sarana ekspresi diri, pencitraan diri serta sebagai sarana untuk berkeluh kesah (Zulkifli, 2015). Media sosial yang banyak digunakan oleh masyarakat dunia selain *Facebook* dan *Instagram* yakni *Twitter*, saat ini dalam situasi pandemi penggunaannya menaik tajam dibandingkan dengan media sosial lainnya (Elfira & Indrawan, 2020).

Twitter didefinisikan oleh Schmidt (dalam Weller, Bruns, Burgess & Mahrt, 2013) sebagai sebuah teknologi komunikasi berbasis internet yang memudahkan penggunaannya untuk mendistribusikan pesan singkat (*tweet*) sebanyak 140 karakter di *Dunia Wide Web* atau melalui aplikasi *smartphone*. Kini *Twitter* telah menjadi suatu *platform* media sosial yang memudahkan para pengguna untuk bertukar pesan, mengekspresikan diri, dan menyampaikan pendapat (Nadira, 2020). Selain itu pengguna *twitter* tak hanya dari kalangan individu biasa namun juga dari kalangan pemimpin negara, pemuka agama, *public figure*, petinggi daerah, serta instansi-instansi baik dalam maupun luar negeri. Banyaknya pengguna *Twitter* tidak menggambarkan bahwa pengguna menggunakan media sosial tersebut dengan baik dan benar, terlebih *Twitter* memiliki aturan-aturan dalam penggunaannya di mana pengguna harus mengikuti aturan tersebut.

Dampak yang diberikan pengguna *Twitter* yakni dampak positif dan juga negatif. Dampak positif diantaranya yaitu pesan atau informasi yang disampaikan secara singkat, padat, dan jelas agar mudah dibaca, serta menjalin silaturahmi (hubungan baik) dengan individu lain sebagai tempat berekspresi melalui unggahan *tweet*, dan menumbuhkan rasa empati dengan individu lain. Dampak negatif dari *Twitter* beberapa diantaranya yakni banyaknya *trending topic* mengandung konten yang bersifat sensitif dan tidak pantas dibaca juga dilihat oleh pengguna remaja, banyaknya penggunaan bahasa dengan kata-kata kasar berupa umpatan, serta informasi-informasi yang mengandung *hoax* (Kholidi, 2020). Dampak negatif tersebut kini membuat etika dalam bermedia sosial sangat memperhatikan, di mana hal ini berkaitan dengan diri individu dalam berkomunikasi dan berinteraksi di media sosial.

Menurut Mursito (2006) etika komunikasi yang baik dalam media sosial yaitu tidak menggunakan kata-kata yang kasar, provokatif, mengandung unsur pornografi ataupun SARA (Suku, Agama, Ras, Antargolongan), tidak mengunggah artikel atau status yang mengandung *hoax*, tidak menyalin artikel atau gambar yang memiliki hak cipta, serta memberikan komentar yang relevan. Tak hanya itu, pemerintah juga turut andil dalam mengatur etika dalam bermedia sosial yakni dengan membuat Undang-undang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE). Hal ini bertujuan agar pengguna media sosial dapat bijak dalam menggunakan media sosialnya (Zulkifli, 2015).

Ditinjau dari usia pengguna internet di Indonesia, menurut Laporan Survei 2019 – 2020 yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yakni usia 15 – 19 tahun sebanyak 9,6%, usia 20 – 24 tahun 14,1%, usia 25 – 29 tahun 13,1%, usia 30 – 34 tahun 10,6%, usia 35 – 39 tahun 9,8%, dan usia 40 – 44 tahun sebanyak 8,5% (APJII, 2019). Berdasarkan data tersebut, usia pengguna internet di Indonesia di dominasi oleh kalangan usia dewasa awal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lisnawati (2019) bahwa pengguna internet lebih banyak pada rentang usia 20 – 25 tahun yang termasuk ke dalam kategori dewasa awal, salah satunya pada pengguna *Twitter*.

Santrock (2005) menjelaskan bahwa masa dewasa awal adalah periode perkembangan yang dimulai pada akhir remaja, atau awal usia 18 tahun hingga rentang usia 40 tahun (Hurlock, 1999). Usia ini adalah masa mengembangkan diri dengan menjalin

relasi sosial yang lebih luas (Maheswari & Dwiutami, 2013). Salah satu media untuk menjalin relasi sosial yakni dengan menggunakan media sosial yang merupakan alternatif komunikasi bagi kebanyakan individu, seperti individu-individu yang berada di masa dewasa awal untuk menjalin komunikasi secara virtual, karena pada masa tersebut dewasa awal sudah mulai sibuk dengan tanggung jawabnya masing-masing (Majorsy, Kinasih, Andriani, & Lisa, 2013).

Permasalahan yang ada dalam media sosial *Twitter* di dominasi oleh pengguna dewasa awal. Banyak pengguna terlalu mengintimidasi untuk mengunggah atau terlibat dengan pengguna lain di *Twitter* yang mengarah pada upaya menemukan cara baru untuk memicu interaksi, dan tak jarang hal yang dipicu menimbulkan masalah antar pengguna *Twitter*. Salah satunya adalah perilaku asertif (Dewi, 2019). Anfajaya dan Indrawati (2016) mendefinisikan perilaku asertif sebagai kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada individu lain secara jujur dan terbuka dengan tetap menghormati hak pribadi dan individu lain. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014). Hal tersebut menunjukkan bahwa perilaku asertif dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, di mana ketika individu melakukan suatu tindakan atau sebuah perilaku, emosi memiliki peran di dalamnya. Pernyataan ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Akbar dan Lengkong (2012) bahwa salah satu yang berkontribusi pada perilaku asertif individu adalah kecerdasan emosi.

Bagi sebagian individu, perilaku asertif bisa menjadi suatu masalah apabila tidak berfungsi dengan baik, oleh sebab itu agar perilaku tersebut dapat dengan baik dalam kehidupan sehari – hari, diperlukan pengembangan yang optimal pada diri individu terutama pada individu yang menggunakan *Twitter*, maka dari itu kecerdasan emosi diperlukan untuk mengendalikan perilaku pengguna *Twitter* dalam bermedia sosial.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri juga individu lain, membedakannya, serta menggunakan informasi tersebut untuk memandu proses berpikir dan berindak (Salovey & Mayer, 1990). Perilaku asertif dapat dipengaruhi oleh kecerdasan emosi, karena individu yang mampu menunjukkan dirinya secara jujur, terbuka, dan langsung dapat meningkatkan kecerdasan emosi yang dimiliki dengan cara mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi individu lain, serta membina hubungan baik dengan individu lainnya, begitu pula sebaliknya. Maka dari itu kecerdasan emosi dalam hal ini memegang peranan penting dalam mengendalikan dewasa awal pengguna *Twitter* untuk berperilaku asertif. Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Koolae, Yaghobee, Falsafinejad, dan Rahmatizadeh (2016) menunjukkan bahwa kecerdasan emosi adalah metode yang efektif untuk meningkatkan perilaku asertif. Penelitian sebelumnya yang dilakukan pula oleh Ruliyana (2017) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan asertivitas, semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki maka semakin tinggi asertivitas yang dimiliki, dan sebaliknya (Mahadewi & Fridari, 2018).

Dewasa awal pengguna *Twitter* perlu asertif agar dapat optimal dalam berperilaku dan berkomunikasi di media sosial *Twitter*, sehingga tercipta perilaku bermedia sosial yang baik dan terhindar dari permasalahan yang dapat dipicu. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencari tahu mengenai hubungan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada dewasa awal pengguna *Twitter*.

Metodologi

Sampel dalam penelitian ini adalah individu kategori usia dewasa awal yakni 18 tahun – 40 tahun di Indonesia yang merupakan pengguna aktif harian media sosial *Twitter*, lama menggunakan *Twitter* minimal 1 tahun, dan jumlah unggahan (*tweet/retweet/komen*) dalam sehari minimal 1 – 2 unggahan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non-probability sampling* dengan bentuk pengambilan sampel *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel berdasarkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu yang merupakan ciri dari populasi.

Skala Perilaku Asertif yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Widyaningrum (2013) digunakan untuk mengukur perilaku asertif responden (contoh: " Saya mengetahui bahwa setiap individu memiliki kesempatan untuk dapat melakukan interaksi sosial). Skala ini terdiri atas 37 aitem dengan skala pilihan jawaban mulai dari rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan rentang 4 (Sangat Setuju). Rentang skor yang dapat dihasilkan adalah 55,5 – 129,5, dengan skor < 55,5 termasuk kategori perilaku asertif sangat rendah, skor 55,5 – 74 termasuk kategori perilaku asertif rendah, skor 74 – 111 termasuk kategori perilaku asertif sedang, skor 111 – 129,5 termasuk kategori perilaku asertif tinggi, dan skor $\geq 129,5$ termasuk kategori perilaku asertif sangat tinggi. Skala Perilaku Asertif yang digunakan memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,875 dan dinyatakan reliabel ($\alpha \geq 0,70$) berdasarkan Azwar (2012). Validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity* yakni pengujian isi tes melalui *expert judgement* oleh seorang ahli di bidang terkait.

Sementara itu skala yang digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi responden pengguna *Twitter* adalah Skala Kecerdasan Emosi yang diadaptasi dan dimodifikasi dari Salsabila (2020) (contoh: " Saya memahami perasaan yang sedang saya alami, begitu halnya saat menggunakan media sosial *Twitter*). Skala ini terdiri dari 18 aitem dengan skala pilihan jawaban mulai dari rentang 1 (Sangat Tidak Setuju) sampai dengan rentang 4 (Sangat Setuju). Rentang skor yang dapat dihasilkan adalah 27 - ≥ 63 , dengan skor < 27 termasuk kategori kecerdasan emosi sangat rendah, 27 – 36 termasuk kategori kecerdasan emosi rendah, 36 – 54 termasuk kategori kecerdasan emosi sedang, 54 – 63 termasuk kategori kecerdasan emosi tinggi, dan ≥ 63 termasuk kategori kecerdasan emosi sangat tinggi. Skala kecerdasan emosi yang digunakan memiliki nilai koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,829 dan dinyatakan reliabel ($\alpha \geq 0,70$) berdasarkan Azwar (2012). Validitas dalam penelitian ini menggunakan *content validity* yakni pengujian isi tes melalui *expert judgement* oleh seorang ahli di bidang terkait.

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara *online* melalui kuesioner dalam bentuk *Google Form* yang disebar melalui media sosial. Kemudian data yang diperoleh, dianalisis menggunakan teknik uji korelasi dengan menggunakan korelasi *Pearson Product Moment* yaitu menguji hubungan antara Kecerdasan Emosi sebagai variabel bebas dan Perilaku Asertif sebagai variabel terikat dengan menggunakan bantuan program *SPSS*.

Hasil dan Pembahasan

Analisis korelasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada dewasa awal pengguna *Twitter*. Hal ini menjelaskan bahwa hipotesis data yang diajukan diterima, arah hubungan bersifat positif ($r = 0,709$) dan signifikan ($0,000$ ($p < 0,05$)). Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosi pada dewasa awal pengguna *Twitter*, maka semakin tinggi perilaku asertif. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka semakin rendah perilaku asertif pada dewasa awal pengguna *Twitter*.

Perilaku asertif adalah mempertahankan hak-hak individu dan mengekspresikan apa yang diyakini, rasakan, dan inginkan secara langsung dengan cara yang sesuai, serta menunjukkan penghargaan terhadap hak-hak individu lain (Lange & Jakubowski, 1978). Individu yang memiliki perilaku asertif merasa nyaman saat mengungkapkan kebutuhannya dan membuat individu lain tetap merasa nyaman (Ampuno, 2020). Individu tersebut pada umumnya memiliki kecerdasan emosi yang baik, mengetahui alasan mengapa menolak, menerima pernyataan individu lain dan mengetahui sebab akibat dari sesuatu yang akan dilakukan (Sriyanto, Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014). Apabila kecerdasan emosi tinggi maka perilaku asertif juga tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi yang tinggi akan membuat dewasa awal pengguna *Twitter* lebih dapat berperilaku asertif dalam berinteraksi dalam media sosial. Sebaliknya, apabila kecerdasan emosi rendah maka perilaku asertif juga akan rendah dalam berinteraksi di media sosial. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif, yaitu semakin tinggi kecerdasan emosi maka akan semakin tinggi perilaku asertif (Ruliyana, 2017) (Mahadewi & Fridari, 2018).

Ketika individu dapat memelihara dengan baik hubungan interpersonal maka individu akan berusaha untuk melakukan perilaku yang tidak merugikan individu lain yang berada dalam lingkungan sosialnya, di mana hal ini membantu individu untuk melakukan hubungan interpersonal secara seimbang tanpa ada yang merasa dirugikan antara satu dan lainnya (Alberti & Emmons, 1987). Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yaitu ketika individu memiliki kecerdasan emosi yang tinggi maka individu dapat mengenali emosi individu lain sehingga ketika harus menyampaikan yang dirasakan atau pendapat, sebisa mungkin individu tidak akan melukai perasaan individu lain (Mahadewi & Fridari, 2018; Ghufro, 2016). Individu yang dapat menyampaikan isi hati secara jujur dan nyaman tanpa melukai perasaan individu lain adalah individu yang

memiliki perilaku asertif (Alberti & Emmons, 2002), maka dari itu pengguna *Twitter* diharapkan dapat berperilaku asertif dalam berkegiatan di media sosial. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti mendapati fenomena bahwa pada dewasa awal yang menggunakan media sosial khususnya *Twitter* atau disebut juga pengguna *Twitter*, cenderung tidak memiliki perilaku asertif namun setelah dilakukannya penelitian hasil yang didapati yakni pada dewasa awal pengguna *Twitter* perilaku asertif yang dimiliki tinggi.

Tabel 1. Kategorisasi Kecerdasan Emosi

Variabel	Kecerdasan Emosi			Kategori
	Mean Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	
Kecerdasan Emosi	55,48	45	9	Tinggi

Pada Tabel 1 kecerdasan emosi, ditemukan hasil mean empirik dewasa awal pengguna *Twitter* menunjukkan nilai sebesar 55,48 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Tingginya kecerdasan emosi yang dimiliki menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* memiliki kecerdasan emosi yang tinggi dalam berinteraksi di media sosial *Twitter*. Individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi akan lebih luas pengalaman dan pengetahuannya dibandingkan dengan individu yang memiliki kecerdasan emosi lebih rendah (Goleman, 2009).

Tabel 2. Kategorisasi Perilaku Asertif

Variabel	Kecerdasan Emosi			Kategori
	Mean Empirik	Mean Hipotetik	SD Hipotetik	
Perilaku Asertif	113,28	92,5	18,5	Tinggi

Pada Tabel 2 perilaku asertif, ditemukan hasil mean empirik dewasa awal pengguna *Twitter* menunjukkan nilai sebesar 113,28 yang termasuk ke dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* memiliki perilaku asertif yang tinggi dalam berinteraksi di media sosial *Twitter*. Tingginya kecerdasan emosi dan perilaku asertif yang dimiliki dewasa awal pengguna *Twitter* dapat disebabkan adanya faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku asertif pada diri responden seperti faktor jenis kelamin, kebudayaan, dan tingkat pendidikan. Hasil data deskriptif berdasarkan jenis kelamin, didapati perhitungan mean empirik kecerdasan emosi pada dewasa awal pengguna *Twitter* yang berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai mean empirik yang paling tinggi yakni sebesar 57,02 dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada dewasa awal pengguna *Twitter* berjenis kelamin laki-laki memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal pengguna *Twitter* yang berjenis kelamin perempuan. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Safari (2019) bahwa kecerdasan emosi pada laki-laki lebih besar dibandingkan dengan perempuan. Namun, laki-laki dan perempuan memiliki kesempatan yang sama untuk mengasah dan

mempelajari kemampuan kecerdasan emosi yang mereka miliki guna mendukung kehidupan yang lebih harmonis (Kristyantari, 2013).

Pada perilaku asertif, diketahui pada dewasa awal pengguna *Twitter* berjenis kelamin laki-laki memiliki nilai mean empirik yang paling tinggi yakni sebesar 116,22 dalam kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa perilaku asertif pada dewasa awal pengguna *Twitter* yang berjenis kelamin laki-laki memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal pengguna *Twitter* yang berjenis kelamin perempuan. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Rathus dan Nevid (1983) bahwa perempuan pada umumnya lebih sulit untuk bersikap asertif seperti halnya mengungkapkan perasaan dan pikirannya dibandingkan dengan laki-laki. Menurut Lioyd (1991), laki-laki akan berperilaku lebih asertif dibandingkan dengan perempuan karena sejak kecil laki-laki dibiasakan untuk bertindak tegas dan kompetitif dibanding dengan perempuan yang harus pasif menerima perintah dan sensitif.

Hasil analisis deskriptif berdasarkan usia, didapati perhitungan mean empirik pada kecerdasan emosi responden dengan usia 39 tahun memiliki nilai mean empirik paling tinggi yakni sebesar 60,00 dalam kategori tinggi dibandingkan dengan usia lainnya. Berdasarkan perilaku asertif, responden usia 39 tahun memiliki mean empirik yang paling tinggi pula yakni sebesar 123,00 dalam kategori tinggi, dimana hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* yang berusia 39 tahun memiliki kecerdasan emosi dan perilaku asertif yang paling tinggi. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayer, Caruso, dan Salovey (1999) bahwa kecerdasan emosi berkembang seiring berjalannya usia, dimana dewasa memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan remaja. Huda, Muliani, dan Jundiah (2012) mengatakan bahwa semakin berkembang usia individu maka individu diharapkan untuk semakin mampu melihat segala sesuatu secara objektif, mampu membedakan perasaan dan kenyataan, serta bertindak atas dasar fakta daripada perasaan, selain itu perilaku asertif merupakan karakteristik yang berkembang pada masa dewasa awal, sehingga semakin matang usia dewasa awal pengguna *Twitter* maka semakin cerdas emosi dan perilaku asertif dalam bermedia sosial.

Pada hasil analisis deskriptif berdasarkan tingkat pendidikan terakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosi pada responden dengan tingkat pendidikan terakhir Sarjana memiliki nilai mean empirik paling tinggi yakni sebesar 56,53 dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* dengan tingkat pendidikan terakhir Sarjana memiliki kecerdasan emosi yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal pengguna *Twitter* dengan tingkat pendidikan terakhir SMA dan Diploma. Pada perilaku asertif, responden dengan tingkat pendidikan Diploma memiliki nilai mean empirik paling tinggi sebesar 115,86 dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* dengan tingkat pendidikan Diploma memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan dewasa awal pengguna *Twitter* dengan tingkat pendidikan SMA dan Sarjana. Menurut Rathus dan Nevid (1983) salah satu faktor perilaku asertif adalah tingkat pendidikan, semakin tinggi pendidikan seorang individu maka semakin luas wawasan yang dimilikinya sehingga memiliki kemampuan untuk mengembangkan diri.

Pada analisis deskriptif kecerdasan emosi berdasarkan lama menggunakan media sosial *Twitter*, diketahui responden dengan 1 tahun penggunaan media sosial *Twitter* memiliki nilai mean empirik yang paling tinggi yakni sebesar 57,70 dalam kategori tinggi. Kemudian pada perilaku asertif, responden dengan 1 tahun penggunaan media sosial *Twitter* memiliki nilai mean empirik yang paling tinggi pula yaitu sebesar 114,96 dalam kategori tinggi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* dengan penggunaan 1 tahun memiliki kecerdasan emosi dan perilaku asertif yang paling tinggi dibandingkan dewasa awal pengguna *Twitter* dengan penggunaan lebih dari 1 tahun. Putra dan Marhaeni (2015) mengatakan bahwa individu yang telah menggunakan media sosial selama 12 bulan atau lebih telah terbiasa menggunakan jejaring sosial guna menyalurkan kebutuhan afiliasinya yakni sebuah kebutuhan untuk menjalin hubungan yang hangat dengan individu lain.

Pada analisis deskriptif kecerdasan emosi berdasarkan jumlah unggahan (*tweet/retweet/komen*) dalam sehari, responden dengan jumlah 1–2 unggahan dalam sehari memiliki nilai mean empirik paling tinggi yakni sebesar 55,88 dalam kategori tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* dengan jumlah 1–2 unggahan dalam sehari memiliki kecerdasan emosi paling tinggi dibandingkan dengan yang mengunggah lebih dari 1–2 unggahan. Pada perilaku asertif, nilai mean empirik tertinggi dengan nilai sebesar 115,08 dalam kategori tinggi terdapat pada responden dengan jumlah 3–4 unggahan dalam sehari. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa dewasa awal pengguna *Twitter* dengan jumlah 3–4 unggahan dalam sehari memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mengunggah kurang dan lebih dari 3–4 unggahan. Jumlah unggahan dalam sehari ini dapat juga dikatakan sebagai frekuensi kegiatan dalam penggunaan media sosial. Menurut Huda (2017) frekuensi penggunaan media sosial merupakan kegiatan yang sering dilakukan individu di dalam media sosial selama periode waktu tertentu, misalnya per hari, per minggu dan per bulan (Rifhano & Abdurrahman, 2018). Adapun dalam hal ini yakni mengunggah (*tweet/retweet/komen*) dalam sehari. Dalam media sosial, pengguna bebas untuk mengunggah konten yang ingin ditampilkan di dalam media sosial miliknya. Pengguna media sosial juga secara selektif memilih konten yang akan dibagikannya agar sesuai dengan citra diri ideal masing-masing pengguna (Rosenberg & Egbert, 2011).

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima, yaitu ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kecerdasan emosi dengan perilaku asertif pada dewasa awal pengguna *Twitter*, semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula perilaku asertif, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi maka akan semakin rendah perilaku asertif.

Daftar Pustaka

- Akbar, S.N., & Lengkong, F. (2012). Kontribusi Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Asertif Pada Remaja di SMP 1 Al-Ikhlas. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Gunadharma.
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (1987). *Your perfect right: a guide to assertive behaviour*. San Luis Obispo: Impact Publishers.
- Alberti, R. E., & Emmons, M. L. (2001). *Your perfect right: assertiveness and equality in your life and relationship*. Atascadero: Impact Publishers.
- Ampuno, S. (2020). Perilaku asertif generasi milenial dalam perspektif psikologi islam. *Jurnal of Behaviour and Mental Health*, 1(1), 18-27. <https://doi.org/10.30984/jiva.v1i1.1163>
- Anfajaya, M.A., & Indrawati, E. S. (2016). Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif pada mahasiswa organisatoris fakultas hukum universitas diponegoro semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 529-532. <https://doi.org/10.14710/empati.2016.15396>
- APJII. (2019). Laporan survei internet APJII 2019-2020 (Q2). Diakses pada tanggal 23 November 2020, dari <https://apjii.or.id/survei>.
- Azwar, S. (2012). *Metode penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Azwar, S. (2012). *Penyusunan skala psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dewi, R.K. (2019) Viral kucing dicekoki ciu, kenapa waganet mudah sekali marah. Diakses pada tanggal 5 Mei 2021, dari <https://www.kompas.com/tren/read/2019/10/20/081200265/viral-kucing-dicekoki-ciu-kenapa-warganet-mudah-sekali-marah-?page=all>.
- Elfira, T. C., & Indrawan, A. F. (2020). The COVID-19 pandemi increases internet users in indonesia by nearly 200 million. Diakses pada tanggal 9 Januari 2021, dari <https://voi.id/en/teknologi/19331/apjii-the-covid-19-pandemi-increases-internet-users-in-indonesia-by-nearly-200-million>.
- Goleman, D. (2009). *Kecerdasan emosional: mengapa ei lebih penting daripada iq*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ghufron, M. N. (2016). Peran kecerdasan emosi dalam meningkatkan toleransi beragama. *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, 4(1), 138-153. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v4i1.1664>
- Huda, F. N. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan prestasi belajar dengan penggunaan social media pada siswa di SMA negeri se-kabupaten purbalingga tahun ajaran 2016/2017. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Semarang.
- Huda, I. I., Muliani, R., & Jundiah, S. (2012). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan konsep diri pada remaja akhir (18 – 21 tahun) mahasiswa ilmu keperawatan di stikes bhakti kencana bandung. *Jurnal Bhakti Kencana Medika*, 2(4).
- Hurlock, E. B. (1999). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.

- Koolae, A. K., Yaghobee, Z., Falsafinejad, M. R., & Rahmatizadeh, M. (2016). Effectiveness of emotional intelligence on assertiveness and self-esteem in high school girl student. *Middle east journal of psychiatry and alzheimers*, 7(1), 10-14. <https://10.5742/MEPA.2016.92816>
- Kristyantari, Y. H. (2013). Perbedaan kecerdasan emosi pada laki-laki dan perempuan dewasa dini. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Lange, A. J., & Jakubowski, P. (1978). *Responsible assertive behavior: cognitive behavioural procedures training*. Illionis: Research Press.
- Lisnawati. (2019). Pengaruh kontrol diri dan kecerdasan emosional terhadap kecenderungan cybersex pada pria dewasa awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(4), 803-812. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v7i4.4831>
- Liyod, S. R. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Jakarta: Bina Aksara Rupa.
- Mahadewi, D. P. S., & Fridari, I. G. A. D. (2018). Peran harga diri dan kecerdasan emosional terhadap perilaku asertif mahasiswa fakultas kedokteran universitas udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, (1), 134-144.
- Maheswari, J., & Dwiutami, L. (2013). Pola perilaku dewasa muda yang kecenderungan kecanduan situs jejaring sosial. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 51-62. <https://doi.org/10.21009/JPPP.021.08>
- Majorsy, U., Kinasih, A. D., Andriani, I., & Lisa, W. (2013). Hubungan antara keterampilan sosial dan kecanduan situs jejaring sosial pada masa dewasa awal. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil*, 5, 78-84.
- Mayer, J. D., Caruso, D. R., & Salovey, P. (1999). Emotional intelligence meets traditional standards for an intelligence. *Journal of Intelligence*, 27(4), 267-298. [https://doi.org/10.1016/S0160-2896\(99\)00016-1](https://doi.org/10.1016/S0160-2896(99)00016-1).
- Mursito. (2006). *Memahami institusi media (sebuah pengantar)*. Surakarta: Lindu Pustaka.
- Nadira, F. (2020). Sejarah hari ini: twitter diluncurkan. Diakses pada tanggal 23 November 2020, dari <https://republika.co.id/berita/qdhngu459/sejarah-hari-ini-emitwitterem-diluncurkan>
- Putra, I. P. G. D., & Marhaeni, A. (2015). Hubungan kebutuhan afiliasi dengan intensitas penggunaan jejaring sosial twitter pada remaja akhir. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 48-58. <https://doi.org/10.24843/JPU.2015.v02.i01.p05>
- Rathus, S. A., & Nevid, J. S. (1983). *Adjustment and growth: the challenges of life (2nd edition)*. New York: CBS College Publishing.
- Rifhano, R. A., & Abdurrahman, M. S. (2018). Pengaruh intensitas mengakses youtube terhadap aktivitas belajar mahasiswa fakultas ekonomi bisnis telkom university. *DIALEKTIKA*, 5(2), 13-21.
- Robbins, S., & Judge, T. A. (2012). *Perilaku organisasi (edisi 12)*. Jakarta: Salemba.

- Rosenberg, J., & Egbert, N. (2011). Personality traits and concerns for secondary goals as predictors of self presentation tactics on facebook. *Journal of Computer Mediated Communication*, 17(1), 1-18. <https://doi.org/10.1111/j.10833-6101.2011.01560>
- Ruliyana, D. (2017). Hubungan antara kecerdasan emosional dan harga diri dengan asertivitas pada siswa sekolah menengah atas (SMA). Skripsi. (tidak dipublikasikan). Jurusan Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Malang.
- Safari, M. (2019). Pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar pada siswa SMP Inshafuddin berdasarkan perbedaan jenis kelamin. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak (JIPA)*, 4(6), 1-21.
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional intelligence. *Imagination, Cognition and Personality*, 9(3), 185-211. <https://doi.org/10.2190/DUGG-P24E-52WK-6CDG>
- Salsabilla, S. W. (2020). Hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial pada remaja pengguna media sosial. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Gunadarma.
- Santrock, J. W. (2005). *Life-span development*. Toronto: Mc Graw – Hill Ryerson.
- Sriyanto, Abdulkarim, A., Zainul, A., & Maryani, E. (2014). Perilaku asertif dan kecenderungan kenakalan remaja berdasarkan pola asuh dan peran media massa. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 74-88. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6959>
- Weller, K., Bruns, A., Burgess, J., & Mahrt, M. (2013). *Twitter and society*. New York: Peter Lang International Academic Publishers.
- Widyaningrum, F.O. (2013). Hubungan kecerdasan emosional dan perilaku asertif pada remaja akhir. Skripsi. (tidak dipublikasikan). Fakultas Psikologi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.
- Zulkifli, T. (2015). Bijak berekspresi di media sosial, waspada jerat hukum UU ITE. Diakses pada tanggal 3 Desember 2020, dari <https://www.kompasiana.com/truezulkifli/5535adaf6ea834f41eda42f9./bijak-berekspresi-di-mediasosial-waspada-jerat-hukum-uu-ite>